

**TINDAK TUTUR KOMISIF PADA PEDAGANG DI PASAR UMUM KRUENG
GEUKUH KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA
(KAJIAN PRAGMATIK)**

oleh

Anita Wahyuni, Syahriandi*, Maulidawati

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FT Universitas Malikussaleh
surel: syahriandi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik)”. Hal yang mendasari penelitian ini adalah banyaknya fenomena bahasa yang terjadi selama proses transaksi jual beli untuk mencapai kesepakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk tindak tutur komisif pada pedagang di pasar umum Krueng Geukuh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan antara penjual dan pembeli yang mengandung tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur menjanjikan, menawarkan dan berkaul. Sumber data pada penelitian ini adalah pedagang dan pembeli yang sedang bertransaksi di pasar. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 70 data tindak tutur komisif. Hasil penelitian ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu 1) fungsi tindak tutur komisif pada pedagang di pasar umum Krueng Geukuh terbagi menjadi 3 fungsi, yaitu tindak tutur komisif yang berfungsi menjanjikan ditemukan sebanyak 16 data; tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan ditemukan sebanyak 45 data; dan tindak tutur komisif yang berfungsi bernazar (berkaul) ditemukan sebanyak 9 data; dan 2) bentuk tindak tutur komisif pada pedagang di pasar umum Krueng Geukuh ditemukan sebanyak 70 data.

Kata Kunci: *tindak tutur komisif, pedagang, pembeli*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji fungsi dan bentuk tindak tutur komisif yang digunakan para pedagang di pasar umum Krueng Geukueh. Penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan beberapa alasan berikut. *Pertama*, salah satu tempat yang di dalamnya terdapat banyak interaksi sosial adalah pasar. Nahdiat, dkk. (2018:2) berpendapat bahwa pasar adalah tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan transaksi jual-beli secara langsung. Pasar selalu dipenuhi oleh pengunjung dengan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa yang beragam sering dijumpai di pasar. Di pasar, penjual dan pembeli secara bergantian berperan menjadi mitra tutur. Bahasa yang digunakan oleh pedagang biasanya disampaikan secara spontan, sopan dan apa adanya. Melalui komunikasi yang baik, maka proses transaksi jual beli akan berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai akan terwujud.

Kedua, ada banyak fenomena bahasa yang terjadi selama proses transaksi jual beli untuk mencapai kesepakatan. Fenomena yang dimaksud adalah pedagang yang menawarkan barangnya dengan bahasa yang sopan dan menarik mampu membuat pembeli tertarik dan membeli barang yang ditawarkan. Adapula yang menggunakan bahasa yang sama, tetapi tidak mencapai kesepakatan karena tidak sependapat tentang harga. Ada pula pedagang yang harus berjanji atau bernazar terlebih dahulu untuk membuat pembeli yakin dengan barang yang ditawarkan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih pasar umum Krueng Geukueh sebagai lokasi penelitian. Alasannya adalah karena pasar ini merupakan pasar utama yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Kecamatan Dewantara. Berdasarkan sepengetahuan penulis, penelitian tindak tutur komisif belum pernah dilakukan di pasar ini. Sehingga,

hasil penelitian di pasar ini akan sangat baru di bidang bahasa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa penggunaan tindak tutur dalam interaksi jual-beli di pasar Krueng Geukueh.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Rahardi (2019:34) menjelaskan bahwa pragmatik memiliki kesamaan dengan semantik karena keduanya berbicara perihal makna. Makna dalam semantik bersifat lepas konteks atau bebas konteks, sedangkan makna dalam pragmatik bersifat terikat konteks. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas bahasa dalam komunikasi pada waktu tertentu. Semantik memperlakukan makna kata sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi "*dyadic*" dengan maksud "apa artinya X", sedangkan pragmatik memperlakukan makna kata sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi "*triadic*" dengan maksud "apa maksudmu dengan X". Dengan demikian dalam pragmatik makna kata diberi definisi dalam hubungan dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan semantik, makna katanya didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri, ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan lawan tutur.

Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dan menggunakan beraneka ragam tuturan sebagai media penyampainya. Kontek memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna dari sebuah bahasa, yang digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan diartikan oleh pendengar (pembaca) sesuai dengan kemampuannya.

Peristiwa Tutar

Suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika ada pokok pertuturan, tujuan, unsur kesenjangan, dan menggunakan satu ragam bahasa. Suhartono (2020:36) mengatakan bahwa dalam peristiwa tutur sekurang-kurangnya terdapat 2 partisipan yang setiap partisipan melakukan satu tindak tutur dan memproduksi satu tuturan. Suhartono (2020:40) melanjutkan bahwa dalam peristiwa tutur juga terdapat komponen atau aspek konteks tutur, misalnya partisipan, topik, dan situasi tutur. Jadi interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014:48) mengemukakan unsur-unsur konteks menjadi akronim SPEAKING.

- 1) *Setting and Scene*; *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
- 2) *Participants*; adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa

dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicaraan atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran.

- 3) *Ends*; merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan.
- 4) *Act Sequence*; mengacu pada bentuk tuturan dan sisi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, sebagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- 5) *Key*; mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan baik dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditinjau dengan gerak tubuh dan isyarat.
- 6) *Instrumentalities*; mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragma, atau register.
- 7) *Norms of Interaction and Interpretation*; mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.
- 8) *Gendre*; mengacu pada jenis bentuk penyampaian yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2014:50) mengatakan bahwa tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada proses yakni proses

komunikasi. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkap mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

- 1) Tindak tutur lokusi; Chaer dan Agustina (2014:53) berpendapat bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak tutur lokusi dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur.
- 2) Tindak tutur ilokusi; Chaer dan Agustina (2014:53) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “ibu guru berkata kepada saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan nilai, yang dibawa oleh preposisinya.
- 3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya) “Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi (dalam Chaer dan Agustina, 2014:53).

Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan (dalam Khasanah, 2017:19)

mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak Tutur Komisif dan Fungsi Komunikasinya

Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Yule (dalam Triwahyuni: 2019:34) mengatakan bahwa tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Tindak tutur komisif adalah tindak ujaran yang tuturannya diarahkan pada diri sendiri dan ditandai dengan tuturan berjanji, besumpah, dan bertekad. Suatu tuturan yang terjadi pada kondisi tindakan yang berbeda dapat digunakan untuk mengenai fungsi tuturan tertentu dalam suatu pembicaraan (Dardjowijoyo dalam Triwahyuni, 2019:35).

- 1) Fungsi komunikasi menjanjikan; menjanjikan adalah mengucapkan suatu janji, penutur menjanjikan mitra tutur untuk melakukan seperti yang diucapkannya Ibrahim (dalam Triwahyuni, 2019:35). Tindak tutur komisif ini merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan menyanggupi untuk menepati apa yang telah dikatakan. Janji itu diartikan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh) atau dapat dikatakan bahwa menjanjikan merupakan tindakan menyatakan kesedihan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain.
- 2) Tindak tutur komisif menjanjikan adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus, orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang

- yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan atau tindakan tersebut.
- 3) Fungsi komunikasi menawarkan; menawarkan adalah mengucapkan tawaran, penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur Ibrahim (dalam Triwahyuni, 2019:36). Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa tuturan menawarkan dapat diikuti penerimaan atau penolakan, atau penjabaran lebih lanjut tentang kondisi- kondisi penawaran tersebut. Tindak tutur komisif menawarkan merupakan tindakan bertutur dengan menunjukkan sesuatu kepada orang lain agar barang/jasa yang dijualnya dapat dibeli, dipakai, atau dikontrak.
 - 4) Fungsi komunikasi bernazar (berkaul); berjanji hendak melakukan sesuatu (jika permintaanya dikabulkan dan sebagainya). Penutur mengungkapkan nazarnya untuk melakukan keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana atau terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinazarkan (berkaul).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian Arikunto (dalam Khasanah, 2017:43). Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberi gambaran mengenai penggunaan tindak tutur komisif penjual dan pembeli di pasar umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, mengolah data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tuturan-tuturan komisif yang digunakan penjual dan pembeli. Teknik analisis data tuturan komisif dalam transaksi jual beli itu menggunakan teknik analisis heuristik.

Sumber data pada penelitian ini adalah pedagang dan pembeli yang sedang bertransaksi di pasar. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan antara penjual dan pembeli yang mengandung fokus penelitian tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur menjanjikan, menawarkan dan berkaul.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipasi, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*).

Leech (dalam Khasanah, 2017:46) mengemukakan bahwa strategi heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh hipotesis ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan (berupa hipotesis yang teruji kebenarannya, yaitu hipotesis yang tidak pertentangan dengan evidensi yang ada).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian fungsi dan bentuk tindak tutur komisif para pedagang di pasar umum Krueng Geukuh, tindak tutur komisif para pedagang di pasar umum Krueng

Geukuh ditemukan sebanyak 70 data. Berdasarkan 70 data tersebut, tindak tutur komisif yang berfungsi menjanjikan ditemukan sebanyak 16 data; tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan ditemukan sebanyak 45 data; dan tindak tutur komisif yang berfungsi bernazar (berkaul) ditemukan sebanyak 9 data.

Fungsi Tindak Tutur Komisif

1) Tindak Tutur Komisif Fungsi Berjanji

Menjanjikan adalah mengucapkan suatu janji, penutur menjanjikan mitra tutur untuk melakukan seperti yang diucapkannya Ibrahim (dalam Triwahyuni, 2019:35). Tindak tutur komisif ini merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan menyanggupi untuk menepati apa yang telah dikatakan. Janji itu diartikan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh) atau dapat dikatakan bahwa menjanjikan merupakan tindakan menyatakan kesedihan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain. Di antara tindak tutur komisif para pedagang yang ditemukan di pasar umum Krueng Geukuh, sebanyak 16 data dinilai berfungsi berjanji atau menjanjikan.

(1) Pembeli : “Warna ini aja ya?”

Penjual : “Gak, ada banyak warna lain”

Pembeli : “Berapa ini?”

Penjual : “45 buk”

Pembeli : “Gak kurang lagi ya?”

Penjual : “Gak bisa buk, yang ini dapat 35 ribu” (sambil menunjukkan ke motil jilbab lain).

Pembeli : “40 ribu gak dapat dek?”

Penjual : “Harga pas itu buk, itu udh kepalanya. Cantik itu buk masih 100% bagusnya.”

Data ini merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji. Dalam interaksi di atas, terjadi percakapan yang panjang antara penjual dan pembeli tentang harga jilbab. Pembeli mencoba menawar-nawar harga, namun penjual tidak dapat menerima penawaran yang

disampaikan. Sehingga, penjual mencoba meyakinkan pembeli dengan mengatakan ‘harga pas itu buk, itu udh kepalanya. cantik itu buk masih 100% bagusnya’. Fungsi berjanji terdapat pada ungkapan ‘cantik itu buk masih 100% bagusnya’. Secara tidak langsung, penjual telah menjanjikan bahwa jilbab tersebut memiliki tampilan yang cantik dan 100 % bagus kualitasnya.

2) Tindak Tutur Komisif Fungsi Menawarkan

Menawarkan adalah mengucapkan tawaran, penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur Ibrahim (dalam Triwahyuni, 2019:36). Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa tuturan menawarkan dapat diikuti penerimaan atau penolakan, atau penjabaran lebih lanjut tentang kondisi- kondisi penawaran tersebut. Tindak tutur komisif menawarkan merupakan tindakan bertutur dengan menunjukkan sesuatu kepada orang lain agar barang/jasa yang dijualnya dapat dibeli, dipakai, atau dikontrak. Di antara tindak tutur komisif yang ditemukan di pasar umum Krueng Geukuh, sebanyak 45 data dinilai berfungsi menawarkan.

(2) Pembeli : “Ada jaket bayi usia 5 bulan?”

Penjual : “Ada buk, 200 kayak ini”

Pembeli : “180 boleh dek”

Penjual : “Gak bisa buk, ini barang impor kualitasnya bagus, beda sama yang satu lagi. kalau ini harganya lebih murah.”

Pada data ini, percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli membahas tentang harga jaket. Fungsi menawarkan terdapat pada beberapa bagian. Pertama, penjual yang menawarkan barang yang diinginkan pembeli dengan mengatakan ‘200 kayak ini’. Kedua, pembeli melakukan menawar harga yang lebih murah dengan mengatakan ‘180 boleh dek’ dengan tujuan penjual menerima penawaran tersebut. Ketiga, karena tidak dapat

memenuhi penawaran pembeli, penjual kemudian menawarkan barang dengan jenis yang berbeda dan harga yang lebih murah dengan mengatakan 'kalau ini harganya lebih murah'. Pada penawaran ketiga, penjual melakukan penawaran itu agar pembeli tetap dapat membeli jaket dengan harga yang terjangkau. Maka, fungsi menawarkan pada 3 bagian dari keseluruhan tuturan. Oleh karena itu, data ini termasuk tindak tutur komisif dengan fungsi menawarkan.

3) Tindak Tutur Komisif Fungsi Bernazar atau Berkaul

Bernazar disebut juga dengan berkaul, yaitu berjanji hendak melakukan sesuatu bila permintaannya dituruti. Biasanya, pada tindak tutur ini, penutur mengungkapkan nazarnya untuk melakukan keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana atau terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinazarkan (berkaul). Di antara tindak tutur komisif yang ditemukan di pasar umum Krueng Geukuh, sebanyak 7 data dinilai berfungsi sebagai bernazar atau berkaul.

(3) Pembeli : "Dua ratus biar genap ya?"

Penjual : "Ya allah gak bisa buk, dikit untung kami ambil buk"

Pembeli : "210 ya kalau gitu?"

Penjual : "Itu udah paling murah saya kasih buat ibu segitu, kalau gak ambil satu lagi biar saya kurangi harganya."

Pembeli : "215 ribu udh fix itu ya?"

Pembeli : "Satu aja bang, itupun udah mahal"

Penjual : "Tambah 5 ribu lagi ya"

Pada data ini, penjual dan pembeli juga melakukan tawar-menawar harga barang. Pembeli protes karena harga barang yang dimaksud lebih mahal dari dugaannya. Untuk mempertahankan harganya, penjual lalu memberikan penawaran akan mengurangi harga bila pembeli mengambil 2 barang dengan mengatakan 'itu udah paling murah saya

kasih buat ibu segitu, kalau gak ambil satu lagi biar saya kurangi harganya'. Pada ungkapan itu, terdapat tindak tutur komisif yang berfungsi bernazar. Hal ini karena penjual berjanji melakukan pemotongan harga bila pembeli menuruti keinginan penjual. Fungsi bernazar terdapat pada ungkapan 'kalau gak ambil satu lagi biar saya kurangi harganya'. Maka, data ini merupakan tindak tutur komisif ini yang berfungsi bernazar.

Bentuk Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur ilokutioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ilokusi komisif, tiap tipe dan pola tindak tutur komisif itu mempunyai maksud secara pragmatis. Pada tingkat pragmatis itu, kajian bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terikat oleh konteks. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang menyatakan bahwa penutur secara tulus akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan dan akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Misalnya berjanji, bernazar, atau menawarkan. Pada tuturan pedangan di pasar umum Krueng Geukuh, ditemukan sebanyak 70 data. 3 data di antaranya adalah sebagai berikut.

(1) Pembeli : "Mahal amat kok buk, kirain cuma 40 ribu"

Penjual : "Beneran buk, kalau ibu ambil 3 psc baru boleh harga segitu, saya ini gak ambil untung banyak, bahannya juga beda kan ibu bisa liat sendiri."

Data ini merupakan tindak tutur komisif. Hal ini karena tuturan penjual yang berbunyi 'beneran buk, kalau ibu ambil 3 psc baru boleh harga segitu, saya ini gak ambil untung banyak, bahannya juga beda kan ibu bisa liat sendiri' yang merupakan tuturan bernazar. Dalam KBBI, bernazar berarti 'janji melakukan sesuatu bila maksudnya tercapai'. Pada tuturan ini, maksud yang ingin dicapai oleh penutur adalah tidak terlalu banyak

potongan harga. Pemotongan harga ini belum dilakukan, dan akan dilakukan bila pembeli setuju dengan ucapan penutur.

(1) “Saya janji, kalau ada yang kadaluwarsa, rusak atau sebagainya boleh dikembalikan.”

Data ini merupakan tindak tutur komisif. Hal ini karena tuturan penjual yang berbunyi ‘saya janji, kalau ada yang kadaluwarsa, rusak atau sebagainya boleh dikembalikan’ yang merupakan tuturan berjanji. Dalam KBBI, berjanji berarti ‘ungkapan yang menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu’. Pada tuturan ini, penjual berjanji untuk mengizinkan pembeli mengembalikan barang yang dimaksud bila kualitasnya tidak bagus. Janji ini akan ditepati bila pembeli memiliki keluhan dengan barang yang sudah dibeli.

(2) Pembeli : “Serum *scarlet* satu kak?”

Penjual : “Yang mana dek?”

Pembeli : “Acne kak ya”

Penjual : “Ini, buat ilangi jerawat lebih bagus serum *whitening* dari produk *face to face*, bedanya cma 5 ribu, hasilnya maksimal kalau adek pakai rutin setiap malam.”

Pembeli : “Seriusan kak?”

Penjual : “Iya dek, malam aja pakek ya.”

Data ini juga merupakan tindak tutur komisif. Hal ini karena tuturan penjual yang berbunyi ‘buat ilangi jerawat lebih bagus *serum whitening* dari produk *face to face*, beda cuma 5 ribu, hasilnya maksimal kalau adek pakai rutin setiap malam’ yang merupakan tuturan berjanji. Dalam KBBI, berjanji berarti ‘ungkapan yang menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu’. Pada tuturan ini, janji yang diutarakan penjual adalah kualitas produk kosmetik yang ditawarkan ampuh menghilangkan jerawat. Janji ini akan terealisasikan ketika pembeli membeli barang yang ditawarkan dan mencebanya sesuai arahan penjual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dari 70 data tindak tutur komisif para pedagang di Pasar Umum Krueng Geukueh terbagi menjadi 3 fungsi. Dari 70 data yang ditemukan, tindak tutur komisif yang berfungsi menjanjikan ditemukan sebanyak 16 data; tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan ditemukan sebanyak 45 data; dan tindak tutur komisif yang berfungsi bernazar (berkaul) ditemukan sebanyak 9 data. Pengelompokan fungsi dilakukan berdasarkan tujuan komunikasi, efek yang ditimbulkan, dan kesesuaian tuturan dengan teori yang digunakan.

Selanjutnya bentuk tindak tutur komisif yang digunakan pedagang di pasar umum Krueng Geukueh ditemukan sebanyak 70 data. Tindak tutur komisif yang dimaksud adalah tuturan yang menunjukkan ketulusan penutur yang akan melakukan suatu tindakan. Tindakan ini memang belum dilakukan dan akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nahdiat, dkk. 2018. “Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Umum Aikmel Menggunakan Kajian Pragmatik”. *Skripsi (internet)*. (<http://eprints.unram.ac.id/>). diakses tanggal 22 Juni 2020.
- Khasanah, Nur, 2017. “Tindak Tutur Komisif Pedagang Perempuan di Pasar Induk Bandar Jaya Lampung Tengah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Skripsi (internet)*. (<http://digilib.unila.ac.id/28935>). diakses tanggal 10 Februari 2020.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan*

Konteks Ekstralinguistik.
Yogyakarta: Penerbit Amara
Books.

Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Giranti.

Triwahyuni, Septiana. 2019. “Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Sumberejo Taggamus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi (internet).(<http://digilib.unila.ac.id/56312>). diakses tanggal 20 Januari 2020.